

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang kemampuan menyimak puisi sebelumnya sudah pernah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Puisi dengan Teknik Dictogloss pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 1 Ajibarang* diteliti oleh Atikoh pada tahun 2012. Di dalamnya menggunakan teknik dictogloss. Teknik dictogloss tersebut digunakan untuk menemukan kata kunci yang terdapat pada puisi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan menyimak puisi.

#### **B. Menyimak**

##### **1. Pengertian Menyimak**

Keterampilan dalam berbahasa pada hakekatnya terdiri dari empat segi yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat aspek keterampilan berbahasa pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya antara aspek yang satu dengan aspek yang lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam bahasan ini peneliti tidak akan membahas keempat aspek keterampilan berbahasa, melainkan hanya membahas tentang keterampilan menyimak. Menyimak menurut Tarigan (2008:31) adalah suatu

proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sedangkan menurut Sarwidi (2008: 17-18) menyimak adalah suatu keterampilan atau kecakapan seseorang untuk mendengarkan, memperhatikan, memahami dan menganalisa secara kritis bentuk-bentuk bahasa lisan atau ujaran yang diterima melalui pendengaran kemudian menyimpulkan dan menyimpan isi suatu informasi, dan yang lebih penting lagi yaitu dapat mengkomunikasikan isi ujaran tersebut kepada orang lain.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan bunyi bahasa secara sungguh-sungguh, dan saksamadengan penuh perhatian serta terpusat pada objek yang disimak untuk mendapatkan informasi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran dengan penuh pemahaman dan dapat mengkomunikasikan informasi tersebut kepada orang lain.

## **2. Tujuan Menyimak**

Tujuan utama menyimak adalah untuk menangkap dan memahami pesan, ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan. Dengan demikian tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam antara lain.

- a. Menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara, dengan perkataan lain dia menyimak untuk belajar.
- b. Menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang

diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.

- c. Menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain), singkatnya dia menyimak untuk mengevaluasi.
- d. Menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (pembacaan cerita, pembacaan puisi, dialog, dan lain-lain) orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
- e. Menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- f. Menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Mana bunyi yang membedakan arti (distingtif) mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya terlihat pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (narrative speaker).
- g. Menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h. Selanjutnya ada lagi orang yang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan (Tarigan, 2008:60-61). Dalam pembicaraan terdahulu telah dikemukakan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi,

serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran.

### 3. Tahap-tahap Menyimak

Ruth G. Strickland menyimpulkan ada Sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu dapat dilukiskan sebagai berikut.

- a. Menyimak berkala
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal
- c. Setengah menyimak
- d. Menyimak serapan
- e. Menyimak sekali-sekali
- f. Menyimak asosiatif
- g. Menyimak dengan reaksi berkala
- h. Menyimak secara seksama
- i. Menyimak secara aktif.

Untuk memperluas cakrawala kita mengenai tahap-tahap menyimak ada beberapa tahapan dalam menyimak yaitu.

- a. Isolasi: pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-misahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya.
- b. Identifikasi: sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna, atau identitas pun diberikan kepada setiap butir yang berdikari itu.
- c. Integrasi: kita mengintegrasikan atau menyatupadukan apa yang kita dengar dengan informasi lain yang telah kita simpan dan rekam dalam otak kita.

- d. Inspeksi: pada tahap ini, informasi baru yang telah kita terima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah kita miliki mengenai hal tersebut.
- e. Interpretasi: pada tahap ini, kita secara aktif mengevaluasi apa-apa yang kita dengar dan menelusuri dari mana datangnya itu.
- f. Interpolasi: selama tidak ada pesan yang membawa makna dalam dan mengenai informasi, maka tanggung jawab kitalah untuk menyediakan serta memberikan data-data dan ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman kita sendiri untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang kita dengar.
- g. Introspeksi: dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, kita berupaya untuk mempersonalisasikan informasi tersebut, menerapkannya pada situasi kita sendiri.

#### **4. Ragam Menyimak**

Disamping mempunyai tujuan umum yaitu untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Kegiatan menyimak juga mempunyai tujuan khusus yang menyebabkan keaneka ragaman menyimak antara lain a) menyimak ekstensif, di dalam menyimak ekstensif terdapat beberapa jenis-jenis menyimak yang termasuk ke dalam menyimak ekstensif antara lain (1) menyimak sosial, (2) menyimak sekunder, (3) menyimak estetik, (4) menyimak pasif. b) menyimak intensif, di dalam menyimak intensif juga terdapat beberapa jenis-jenis menyimak yang termasuk ke dalam menyimak intensif (1) menyimak kritis, (2) menyimak konsentratif, (3) menyimak

kreatif, (4) menyimak eksploratif, (5) menyimak interogatif, dan (6) menyimak selektif. Untuk keterangan lebih jelas mengenai ragam-ragam menyimak adalah sebagai berikut.

#### **a. Menyimak Ekstensif**

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru dan tidak dituntut suatu tugas atau tanggung jawab tertentu dari kegiatan menyimak. Menyimak ekstensif ini bisa dilakukan di mana saja tidak harus di sekolah tanpa diawasi oleh pihak-pihak tertentu. Menyimak ekstensif dapat pula memberi kesempatan dan kebebasan bagi para siswa mendengar dan menyimak butir-butir kosa kata dan struktur-struktur yang masih asing. Pada umumnya, sumber yang paling baik bagi berbagai aspek menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Rekaman-rekaman tersebut dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti dari siaran radio dan televisi (Broughton dalam Tarigan, 2008:38-39). Jenis-jenis menyimak yang termasuk ke dalam kelompok menyimak ekstensif antara lain.

##### **1) Menyimak Sosial**

Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-responsif yang wajar,

mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan oleh pihak-pihak tertentu (Dawson dalam Tarigan, 2008:40). Menyimak sosial dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, seperti di pasar, terminal, stasiun, kantor pos dan sebagainya. Kegiatan menyimak ini lebih menekankan pada faktor status sosial, unsur sopan santun dan tingkatan dalam masyarakat.

## 2) Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang terjadi secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*), contoh kegiatan menyimak seperti itu adalah.

- (a) Menyimak suara musik yang mengiringi ritme-ritme pada tarian rakyat di sekolah,
- (b) Menyimak sementara belajar dengan serius, kegiatan menyimak yang dilakukansambil lalu saja.
- (c) Menyimak dalam menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di rumah.

## 3) Menyimak Estetik

Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif (*appreciational listening*). Menyimak estetik merupakan kegiatan menyimak untuk menikmati dan menghayati sesuatu. Menyimak estetik adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, yang

termasuk dalam kegiatan menyimak estetik ini mencakup.

- (a) Menyimak musik, puisi, pembacaan puisi bersama, dan drama radio.
- (b) Menikmati pembacaan cerita, puisi, cerpen, lakon-lakon yang dibacakan oleh guru, siswa atau aktor.

Kegiatan menyimak estetik lebih menekankan pada aspek emosional penyimak seperti dalam menghayati dan memahami sebuah pembacaan puisi. Dalam hal ini, emosi penyimak akan tergugah sehingga timbul rasa senang terhadap puisi yang disimaknya.

#### **4) Menyimak Pasif**

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai sesuatu bahasa. Sebetulnya otak kita sangat aktif dalam mendaftarkan bunyi-bunyi, bau-bauan, bentuk-bentuk, warna-warna, walaupun pada saat itu kita seolah-olah mengarahkan perhatian pada hal lain, bahkan pada saat kita tidur nyenyak. Dalam pendidikan di sekolah tidak dikenal istilah menyimak pasif. pada umumnya menyimak pasif terjadi karena kebetulan dan ketidaksengajaan.

#### **b. Menyimak Intensif**

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang lebih diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Menyimak intensif juga termasuk kegiatan yang dilakukan dengan penuh perhatian, ketuntuan, dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam. Jenis-jenis menyimak

yang terkandung ke dalam kelompok menyimak intensif antara lain: 1) menyimak kritis, 2) menyimak konsentratif, 3) menyimak kreatif, 4) menyimak eksploratif, 5) menyimak interogatif, dan 6) menyimak selektif. Untuk keterangan lebih jelasnya tentang jenis-jenis menyimak intensif adalah sebagai berikut.

### 1) Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti dimana letak kekurangan, kekeliruan, ketidaktepatan yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang. Upaya menentukan ketepatan, ketelitian tersebut, anak-anak perlu mendengarkan, menyimak secara kritis segala ucapan atau informasi lisan untuk memperoleh kebenaran (Dawson dalam Tarigan, 2008:46). Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak kritis adalah.

- a) Memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ujaran yang tepat, kata, pemakaian kata, dan unsur-unsur kalimatnya.
- b) Menentukan alasan “mengapa”.
- c) Memahami aneka makna petunjuk konteks.
- d) Membedakan fakta dari fantasi, yang relevan dari yang tidak relevan.
- e) Membuat keputusan-keputusan.
- f) Menarik kesimpulan-kesimpulan.
- g) Menemukan jawaban bagi masalah tertentu.

- h) Menentukan mana informasi baru atau informasi tambahan bagi suatu topik.
- i) Menafsirkan, menginterpretasikan ungkapan, idiom, dan bahasa yang belum umum, belum lazim dipakai.
- j) Bertindak objektif dan evaluatif untuk menentukan keaslian, kebenaran, atau adanya prasangka atau kecerobohan, kekurangtelitian serta kekeliruan (Anderson dalam Tarigan, 2008: 46-47).

## 2) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut *astudy-type listening* atau menyimak yang merupakan sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif antara lain:

- a) Mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan.
- b) Mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti: kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan serta sebab-akibat.
- c) Mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu.
- d) Memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam.
- e) Merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran maupun pengorganisasiannya.
- f) Memahami urutan ide-ide sang pembicara.
- g) Mencari dan mencatat fakta-fakta penting (Anderson dan Dawson dalam Tarigan, 1994:45).

## 3) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak

terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya dalam pikiran masing-masing penyimak(Dawson dalam Tarigan, 2008:50). Secara terperinci, kegiatan menyimak kreatif adalah sebagai berikut:

- a) Menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak.
- b) Membangun atau merekonstruksi imaji-imaji visual dengan baik.
- c) Menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan.
- d) Mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut.

#### **4) Menyimak Eksploratif**

Menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidiki atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak eksploratif sang penyimak menyiagakan lebih perhatian dan penuh konsentrasi agar apa yang disampaikan oleh pembicara terdengar jelas. Menyimak eksploratif juga termasuk kegiatan yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi baru, sehingga pada kegiatan akhir seorang penyimak eksploratif akan (a) menemukan gagasan baru, (b) menemukan informasi baru dan informasi tambahan dari bidang tertentu, (c) menemukan topik-topik baru yang dapat dikembangkan pada masa yang akan datang, serta (d) menemukan unsur-unsur bahasa yang bersifat baru.

### 5) Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara, karena sang penyimak akan mengajukan pertanyaan ataupun gagasan-gagasan sebanyak-banyaknya agar sang penyimak memahami materi yang disampaikan oleh pembicara. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara (Dawson dalam Tarigan, 2008:52). Kegiatan menyimak interogatif bertujuan untuk

- (a) mendapatkan fakta-fakta dari pembicara.
- (b) mendapatkan gagasan baru yang dapat dikembangkan menjadi sebuah wacana yang menarik.
- (c) mendapatkan informasi apakah bahan yang telah disimak itu asli atau tidak.

### 6) Menyimak Selektif

Menyimak selektif hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru melengkapinya. Kita harus berupaya untuk memanfaatkan kedua teknik tersebut dan dengan demikian berarti mengimbangi isolasi kultural kita dari masyarakat bahasa asing itu dan tendensi kita untuk menginterpretasikan kembali semua yang telah kita dengar dengan bantuan bahasa yang telah kita kuasai.

Diantara sekian banyak jenis menyimak, salah satu jenis menyimak yang tepat yang digunakan untuk menyimak puisi adalah menyimak kreatif. Menyimak kreatif adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan

rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya. Penerapan jenis kegiatan menyimak kreatif untuk menyimak puisi agar tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan yang baik terhadap sebuah karya sastra.

## **5. Faktor Pengaruh Menyimak**

Menurut Tarigan (2008:104-114) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak antara lain (a) faktor fisik seorang penyimak, (b) faktor psikologis yang berkaitan dengan sikap, (c) faktor pengalaman sangat penting dalam kegiatan menyimak, (d) faktor sikap mencakup isi menerima dan menolak sikap menerima dilakukan dalam hal-hal yang menguntungkan sedangkan sikap menolak pada sesuatu yang merugikan, (e) faktor motivasi merupakan faktor penentu keberhasilan menyimak, (f) faktor jenis kelamin, (g) faktor lingkungan, serta (h) faktor peranan dalam masyarakat. Untuk keterangan lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

### **a. Faktor Fisik**

Kondisi fisik seorang penyimak memang merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan keberhasilan bagi setiap penyimak. Lingkungan fisik juga mungkin dapat menyebabkan ketidakefektifan seseorang dalam menyimak. Kondisi normal atau lelah

juga dapat mempengaruhi seseorang dalam menyimak, dimana saat kondisi fisik merasa lemah atau tidak bersemangat maka keinginan untuk menyimak menjadi berkurang akibatnya proses menyimak tidak berjalan dengan baik, sebaliknya jika kondisi fisik dalam keadaan sehat maka proses menyimak akan berjalan dengan lancar.

### **b. Faktor Psikologis**

Faktor psikologis ini berkaitan dengan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi. Beberapa diantaranya psikologis kerap sekali sulit untuk diatasi. Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan serta kebosanan, kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian yang sama sekali terhadap pembicaraan. Faktor psikologis yang positif akan memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Faktor negatif antara lain prasangka dan kurang simpati, keegosentrisan, dan keasikan terhadap minat pribadi, pandangan yang kurang luas, kebosanan, dan kejenuhan serta sikap yang tidak layak dilakukan terhadap pembicara. Sedangkan Faktor positif yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak misalnya pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan, yang telah menentukan minat dan pilihan, kepandaian yang beraneka ragam.

### **c. Faktor Pengalaman**

Faktor pengalaman merupakan faktor penting dalam kegiatan menyimak. Seseorang akan merasa enggan menyimak karena dia tidak mempunyai pengalaman sama sekali terhadap apa yang disimaknya. Kurang atau tidak adanya minat

merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada pengalaman sama sekali yang dimiliki dalam bidang yang disimak itu. Faktor pengalaman merupakan suatu faktor yang penting dalam mempengaruhi kegiatan menyimakseseorang, dengan bekal pengalaman yang dimiliki siswa dapat mengimajinasikan pengalamannya kedalam puisi yang sedang disimak. Sehingga siswa dapat menyimak puisi dengan baik dan dapat mengerjakan soal.

#### **d. Faktor Sikap**

Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, sedangkan sikap menolak dilakukan orang terhadap hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada penyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif terhadap apa yang disimaknya. Sebagai pendidik, nantinya kita pasti lebih memilih dan menanamkan dampak positif kepada siswa kita dari segala bahan yang disajikan khususnya bahan simakan. Menyajikan bahan pelajaran yang baik dengan materi simakan yang menarik, ditambah dengan penampilan yang mengasikan dan mengagumkan jelas sangat menguntungkan dan sekaligus membentuk sikap positif bagi seorang siswa.

#### **e. Faktor Motivasi**

Faktor motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menyimak, sebab apabila motivasi seseorang kuat terhadap apa yang disimak. Maka orang itu diharapkan akan berhasil dalam mencapai tujuan. Begitu pula halnya

dengan menyimak. Dorongan dan tekad diperlukan dalam mengerjakan sesuatu. Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan apa maksud dan tujuan yang hendak dicapai dan bagaimana mencapai tujuan itu, jelas merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun.

#### **f. Faktor Jenis Kelamin**

Faktor jenis kelamin ini merupakan salah satu penentu keberhasilan menyimak. Hal ini tampak keberhasilan pria dan wanita. Salah satu perbedaan dapat dilihat gaya menyimak. Pada umumnya pria lebih bersifat objektif dan aktif, sedangkan wanita bersifat subjektif dan pasif. Perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan salah satu faktor penting dalam menyimak, sikap khas yang dimiliki perempuan bisa dimiliki oleh laki-laki begitu pula sebaliknya. Jadi sikap umum laki-laki dan perempuan tidak relatif.

#### **g. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa pada umumnya. Faktor lingkungan yang dimaksud di sini dapat berupa lingkungan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana belajar dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan serta mengevaluasi ide-ide. Keadaan ruang kelas yang panas, dingin, lembab, bising dll, kondisi suasana lingkungan mempengaruhi proses menyimak karena menyimak akan berjalan dengan baik dengan kondisi lingkungan yang

tenang, baik, dan nyaman. Saat kondisi lingkungan yang panas maka penyimak akan terganggu, begitu pula jika kondisi lingkungan yang nyaman dan tenang maka penyimak merasa nyaman dan tidak terganggu. Oleh karena itu faktor-faktor lingkungan yang mengganggu dan menghambat proses kelancaran menyimak perlu dihilangkan.

#### **h. Faktor Peranan dalam Masyarakat**

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan menyimak dalam masyarakat. Peranan dalam masyarakat menjadi faktor penting bagi peningkatan kegiatan menyimak. Jika seseorang banyak menyimak maka akan banyak menyerap pengetahuan, tetapi sebaliknya jika seseorang jarang menyimak maka pengetahuan yang diperolehnya pun sedikit. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran menyimak karena faktor-faktor tersebut merupakan penentu keberhasilan seseorang dalam menyimak.

### **C. Pengertian dan Karakteristik Puisi**

#### **1. Pengertian Puisi**

Sebagai hasil kebudayaan, puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Menurut Baribin (1999:1) puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling menarik tetapi pelik. Sebagai salah satu jenis sastra, puisi merupakan pernyataan sastra yang paling utama. Segala unsur seni sastra mengental dalam puisi, dan puisi juga merupakan keindahan, dan kenikmatan, puisi mampu memberikan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Puisi juga mampu memberikan manfaat kepada pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya

karena pada awal pengukuhan puisi sangat erat kaitannya dengan filsafat dan agama. Puisi dapat mengangkat bahan penciptanya dari kompleksitas masalah dalam itu sendiri. Puisi juga mampu menggambarkan problem manusia yang bersifat universal yakni tentang masalah hakekat kehidupan, hakekat manusia, kematian, dan ke Tuhanan.

Secara sederhana puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang didapat dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2002: 3).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang di dalamnya memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi yang biasanya berisi pengalaman imajinatif atau nyata sang penyair dari kehidupan individual maupun sosialnya, sehingga puisi tersebut mampu memberikan hiburan atau kesenangan bagi pembaca atau pendengar-pendengarnya.

## **2. Karakteristik Puisi**

Pengertian puisi memang harus berpijak dari pemahaman sendiri tentang puisi, tetapi memahami ciri dan karakter puisi penting untuk dilakukan. Karakter ini berkaitan dengan ciri puisi secara universal (umum), yang pastinya dimiliki baik secara keseluruhan maupun bagian. Karena bersifat universal, maka pemahaman karakter puisi selalu diolah dan dimodifikasi oleh penulisnya sendiri untuk menghasilkan aspek estetis yang indah. Karakteristik puisi antara lain (a) diksi, (b)

bunyi, (c) irama, dan (d) tipografi. Untuk masing-masing penjelasan dari karakteristik puisi adalah sebagai berikut.

#### **a. Diksi**

Diksi adalah pilihan kata. Media pengungkapan puisi sebagai pengalaman estetis kita adalah dengan kata-kata. Memilih, memilah, dan menentukan kata yang akan digunakan untuk mengungkapkan perasaan adalah diksi. Kreativitas memilih diksi karena kekuatan puisi terletak pada kata-katanya, bagaimana kata-kata yang singkat, pendek, dan sederhana tetapi bisa menggambarkan pengalaman, perasaan, imajinasi, dan keindahan yang banyak. Oleh karenanya, diksi dalam puisi harus sekonsentrat mungkin, yaitu padat dan selalu menimbulkan makna lebih (Kurniawan dan Sutardi, 2011: 29 ).

#### **b. Bunyi**

Bunyi dalam puisi memegang peranan penting, karena tanpa bunyi yang merdu dan harmonis tidak bakal ada unsur puitis. Nada yang meninggi, merendah, tekanan yang mengeras dan melembut, tempo yang cepat dan lambat semuanya mempengaruhi ujaran. Bunyi tidak saja mendukung makna tetapi juga membentuk dan mencari nilai estetis. Bunyi erat hubungannya dengan unsur musik seperti lagu, irama dan sebagainya. Disamping sebagai hiasan, sebagai pemanis, juga sebagai pemertajam dan penegas makna, serta membentuk nada dan suasana yang efektif dan sugestif. Apabila unsur bunyi atau musikal tidak berperan dengan baik, maka tidak dapat terjadi suatu pengaruh dan sugesti kepada pembaca atau penikmat puisi (Suyitno, 2009: 81).

### c. Irama

Irama adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Irama puisi merupakan acuan tampak dan acuan tak tampak sebuah puisi yang menuntun pernafasan kita pada waktu membacanya. Pada waktu kita hendak membaca sebuah puisi, terlebih dahulu kita mengatur nafas kita yang kemudian gerak nafas itu mengikuti melodi yang ada dalam karya tersebut (Suyitno, 2009: 87). Irama juga merupakan pergantian tinggi rendah, panjang pendek dan keras serta lembut ucapan bunyinya. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendeknya kata pada sebuah puisi.

### d. Tipografi

Tipografi berkaitan dengan bentuk penulisan puisi yang menyangkut pembaitan, penggunaan huruf dan tanda baca, serta bentuk bait. Secara konvensional, yang membedakan puisi dan prosa sebagai genre sastra adalah pada aspek tipografi, yaitu puisi dalam bentuk bait, sedangkan prosa dalam bentuk narasi. Dengan demikian tipografi menjadi penting sebagai media atau cara untuk mengungkapkan makna. Pertama aspek pembaitan berkaitan dengan penyusunan pembaitan karena pemutusan-pemutusan ungkapan yang dilakukan. Kedua penggunaan huruf dan tanda baca memiliki fungsi yang penting. Penggunaan huruf-kecil besar atau bentuk dan jenis huruf, serta tanda baca yang dilakukan haruslah dalam rangka untuk membentuk koherensial makna. Ketiga bentuk pembaitan, bentuk pembaitan dalam puisi pun dalam kerangka untuk koherensi makna (Kurniawan dan Sutardi, 2011: 39).

### **3. Memahami Isi Puisi**

Untuk memahami sebuah puisi, seseorang terlebih dahulu menganalisis unsur-unsur puisi. Unsur-unsur puisi diantaranya.(a) diksi atau pilihan, (b) citraan, (c) gaya bahasa, serta (d) makna denotasi dan makna konotasi. Berikut ini penjelasan unsur-unsur puisi antara lain.

#### **a. Diksi atau Pilihan Kata**

Diksi artinya pemilihan kata. Pemilihan kata merupakan aspek utama yang dilakukan oleh penyair dalam membuat puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra dengan sedikit kata-kata tetapi dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-kata yang digunakan dalam membuat puisi harus dipilih secermat mungkin. Kata-kata dipilih dengan pertimbangan maknanya. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Oleh karena itu, diksi suatu puisi dapat dianalisis untuk menemukan makna dan perasaan penyair yang tersembunyi, sehingga pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi.

#### **b. Citraan**

Citraan yang terdapat dalam puisi merupakan gambaran pengalaman yang berhubungan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami oleh sang penyair. Citraan yang disajikan dalam sebuah puisi, baik yang menyentuh indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan sebagainya. Tujuan dan

penggambaran yang demikian adalah agar pendengar benar-benar dapat memasuki pengalaman yang diungkapkan oleh penyair. Pendengar seakan-akan melihat, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. Misalnya perasaan sedih, gembira, dan sebagainya.

### **c. Gaya bahasa**

Selain memanfaatkan kata, penyair juga memanfaatkan gaya bahasa dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Tujuan penggunaan gaya bahasa adalah mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lebih tepat dan lebih meyakinkan. Dengan gaya bahasa tersebut, pendengar diharapkan dapat memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh si penyair. Gaya bahasa digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dalam Bahasa Indonesia bermacam-macam antara lain metafora, personifikasi, simile, repetisi, paradoks, hiperbola. Dari beberapa gaya bahasa tersebut masih banyak lagi jenis gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi.

### **d. Makna Denotasi dan Konotasi**

Makna denotasi merupakan makna kata yang bersifat umum dan secara langsung menunjukkan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna kamus. Sementara itu, makna konotasi merupakan makna kias (bukan sebenarnya) atau makna ungkapan yang berubah karena konteks penggunaannya dan merujuk pada hal lain. Makna konotasi dibagi menjadi dua yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif merupakan kata yang memiliki makna yang dirasakan baik dan lebih

sopan, sedangkan konotasi negatif merupakan kata yang bermakna kasar atau tidak sopan. Maka dari itu, didalam puisi tidak terlepas dari makna denotasi dan konotasi, sehingga pada saat kita akan memahami suatu puisi harus mengetahui maksud yang ditulis oleh penyair.

#### **D. Kemampuan Menyimak Puisi**

Kemampuan menyimak puisi terlebih dahulu diawali dengan memahami makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Setelah itu siswa dapat memahami isi puisi secara keseluruhan. Menyimak puisi berarti kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang dalam memahami makna puisi. Masing-masing orang memiliki kemampuan menyimak yang berbeda-beda serta pemahaman, penafsiran, penghayatan dan pengenalan yang dilakukan seseorang dalam merespon dan menilai sesuatu berbeda pula. Apa bila kemampuan seseorang dalam mendengarkan kurang, dapat dipastikan dia tidak dapat mengungkapkan topik yang di dengar dengan baik. Menyimak sebagai suatu proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan terburu-buru, tetapi harus dengan waktu yang cukup, sehingga dapat menumbuhkan pemahaman yang baik terhadap karya sastra yang disimaknya.

Mendengarkan atau menyimak puisi merupakan salah satu kegiatan apresiasi selain membaca puisi dengan penghayatan sungguh-sungguh, menulis puisi, mendeklamasikan dan menulis resensi puisi. Kegiatan apresiasi ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam (dengan penuh penghayatan), merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan atau kelemahannya (Waluyo, 2002: 45).

Berdasarkan keterangan tersebut maka yang dimaksud dengan menyimak puisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami, menafsirkan, menghayati serta merespon untuk mengetahui isi puisi secara keseluruhan dengan sungguh-sungguh sehingga mampu merasakan apa yang ditulis oleh penyair.

## **E. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS)**

### **1. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu dengan belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan. Pengalaman tugas dan tanggung jawab, saling membantu dan berlatih berinteraksi, komunikasi sosialisasi belajar kooperatif merupakan miniatur dari hidup bermasyarakat, dan menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing (Suyatno, 2009: 51).

Model belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual. Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok serta bekerjasama menyelesaikan persoalan untuk mendapatkan penafsiran yang sama.

### **2. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Menurut Trianto (2010: 81) strategi *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model Pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang

merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan belajar secara kelompok. Strategi *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

*Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini terdapat 3 fase yaitu 1) fase *think* yang artinya berpikir, pada fase ini siswa dituntut untuk berpikir sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi siswa. 2) fase *pair* yang artinya berpasangan, pada fase ini siswa membentuk pasangan untuk berdiskusi. 3) fase *share* yang artinya berbagi secara keseluruhan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

### **1) Langkah Pertama: Berpikir (*Thinking*)**

Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, setelah itu guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir menentukan hal-hal penting dalam menyimak puisi. Dalam langkah ini siswa dituntut lebih mandiri dalam mengolah informasi yang dia dapat. Pada tahap berpikir ini memberikan keuntungan bagi siswa, secara individu dapat mengembangkan

pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir sehingga kualitas juga dapat meningkat dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik. Selain itu siswa akan terlatih menerapkan konsep karena nantinya mereka akan bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya.

## **2) Langkah Kedua: Berpasangan (*Pairing*)**

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan bertukar pikiran dengan teman sebangku untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh pada langkah pertama. Setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan menyatukan jawaban yang dianggap paling benar untuk diambil sebuah kesepakatan bersama. Hasil kesimpulan itu kemudian dituangkan ke dalam lembar kegiatan siswa dalam menyimak puisi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Pada tahap ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan pasangannya.

## **3) Langkah Ketiga: Berbagi (*Sharing*)**

Pada langkah akhir, guru meminta kepada setiap perwakilan pasangan untuk berbagi jawaban di depan semua siswa dan membacakan hasil diskusi mereka. Siswa yang lain memberikan tanggapan terhadap siswa yang *share* di depan kelas. Langkah selanjutnya, guru memutar pembacaan puisi yang berbeda kemudian meminta seluruh siswa menyimak dengan baik untuk menemukan tema, amanat, isi keseluruhan, makna denotasi dan konotasi, serta merefleksi kehidupan dalam puisi dengan kehidupan nyata. Setelah selesai siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk

dikoreksi. Hasil nilai tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penggunaan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran menyimak puisi.

*ThinkPair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif, pada setiap pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *ThinkPair Share* (TPS) adalah meningkatkan partisipasi, siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah, setiap siswa dalam kelompoknya berusaha untuk mengetahui jawaban pertanyaan yang diberikan, melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok dan presentasi jawaban, serta meningkatkan keterampilan berfikir siswa baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *ThinkPair Share* (TPS) adalah dibutuhkan biaya dan waktu yang lama untuk pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran dan apabila jumlah siswa dalam kelas cukup besar maka guru akan mengalami kesulitan untuk membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan.

## **F. Media Pendidikan**

### **1. Pengertian Media**

Katamedia berasal dari bahasa Latin “medius” yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2007:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sedangkan menurut (Sadiman dkk, 2009: 7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap yang di dalamnya terkandung informasi yang dapat di komunikasikan dengan orang lain.

## **2. Ciri-ciri Media Pendidikan**

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2007:12) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (kurang efisien) melakukannya. Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Media pendidikan dapat menggantikan peran guru yang tidak dapat guru lakukan. Media pendidikan memiliki Ciri-ciri penting antara lain.

### **a. Ciri Fiksatif (Fixative Property)**

Ciri ini menggambarkan kemampuan media pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Banyak kejadian-kejadian penting atau objek-objek yang harus dipelajari oleh siswa. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu. Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek

yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat jika diperlukan.

#### **b. Ciri Manipulatif (Manipulative Property)**

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang berlangsung memakan waktu sehari-hari bahkan bertahun-tahun dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Banyak peristiwa atau objek yang sulit diamati secara langsung dengan mudah dapat diamati melalui media pembelajaran yang berupa rekaman video dan foto. Ciri manipulatif juga merupakan proses yang dapat diputar balik dan diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Kejadian yang berlangsung secara cepat juga dapat diperlambat. Jadi, teknologi telah menjadikan media pembelajaran mempunyai peranan yang amat penting untuk memberikan pemahaman akan suatu peristiwa atau objek bagi siswa.

#### **c. Ciri Distributif (Distributive Property)**

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian suatu tempat dapat ditransportasikan dengan mudah melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Kejadian di daerah-daerah yang sulit atau bahkan tidak mungkin dikunjungi oleh siswa dapat dihadirkan di ruang kelas. Mereka tidak memerlukan usaha keras untuk melihat kejadian tersebut. Penggunaan internet atau perangkat penyimpanan data seperti flashdisk, CD, dan sebagainya memudahkan bahan-bahan pembelajaran tersebut dapat didistribusikan.

### **G. Manfaat Media Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar**

Setiap media pembelajaran mempunyai manfaat tersendiri sebagai penunjang proses pembelajaran dalam membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Menurut (Sadiman dkk, 2009:17) secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misalnya:
  - 1) Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model.
  - 2) Objek yang kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
  - 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelapse atau high-speed photography.
  - 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
  - 5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
  - 6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
  - 1) Menimbulkan kegairahan belajar.

- 2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- 3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan.

#### **H. Media Audio Visual**

Menurut Djamarah (2006: 124) media menurut jenisnya ada dua yaitu media auditif dan media visual. Media audio adalah media yang hanya mengandalkan keterampilan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini cocok untuk orang tuli yang mempunyai kelainan dalam pendengaran. Sedangkan, Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang menampilkan gambar bergerak sekaligus dilengkapi dengan

suara agar pesan atau informasi yang disampaikan mudah ditangkap siswa dan menambah pemahaman siswa dalam pembelajaran.

#### **I. Pembelajaran Menyimak Puisi Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Media *Audio Visual***

Menyimak puisi diperlukan kemampuan dalam memahami isi atau makna yang terdapat dalam suatu puisi, sehingga seorang pendengar mampu menikmati keindahan puisi yang disimaknya. Untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran menyimak puisi, peneliti menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas serta memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon, dan saling membantu. Media audio visual juga digunakan dalam pembelajaran menyimak puisi karena media audio visual merupakan media yang menampilkan gambar bergerak sekaligus dilengkapi dengan suara agar pesan atau informasi yang disampaikan mudah ditangkap dan menambah pemahaman siswa dalam pembelajaran. Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk pembelajaran menyimak puisi adalah sebagai berikut.

- a. Guru bertanya pengetahuan siswa tentang materi menyimak puisi
- b. Guru menginstruksikan model pembelajaran *Think Pair Share*.
- c. Siswa memahami model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

- d. Guru mempersiapkan siswa untuk mendengarkan video puisi yang akan diputar, dan meyakinkan bahwa siswa tahu apa yang harus dilakukan.
- e. Video puisi diputar sebanyak tiga kali, siswa menyimak dan mampu mendapatkan gambaran dari puisi yang disimakinya. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban yang berhubungan dengan tema, amanat, isi atau makna keseluruhan dari puisi, makna denotasi dan konotasi serta mampu merefleksikan kehidupan dalam puisi dengan kehidupan nyata.
- f. Guru meminta siswa duduk berpasangan untuk mendiskusikan menyimak puisi.
- g. Peserta didik menuliskan hasil diskusi ke dalam lembar kegiatan siswa.
- h. Perwakilan dari kelompok secara bergantian berbagi di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi tentang menyimak puisi.
- i. Peserta didik yang lain mendengarkan dan menanggapi penampilan peserta didik yang maju di depan kelas.
- j. Tanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi saat menyimak puisi.
- k. Guru memutar pembacaan puisi yang berbeda kemudian meminta seluruh siswa menyimak dengan baik untuk menemukan tema, amanat, isi atau makna keseluruhan, makna denotasi dan konotasi, serta merefleksi kehidupan dalam puisi dengan kehidupan nyata.
- l. Siswa mengumpulkan lembar jawaban.
- m. Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang disampaikan.

## **J. Kerangka Pikir**

Keterampilan menyimak merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan menyimak dengan baik sangatlah diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari, karena pada umumnya waktu yang digunakan oleh orang disetiap harinya adalah digunakan untuk mendengar. Keterampilan menyimak pada peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda menjadi kendala dalam pembelajaran menyimak di kelas. Adanya permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menyimak puisi. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran menyimak puisi, diharapkan siswa termotivasi serta tertarik untuk mengikuti pelajaran menyimak, sehingga akan memberikan pemahaman, penafsiran, penghayatan siswa tentang puisi, karena terkadang siswa masih merasa bingung, ragu, dan takut untuk menyimpulkan isi puisisehingga perlu diadakan diskusi kelompok untuk mendapatkan penafsiran yang sama serta siswa mampu memaknai puisi yang disimaknya.

Salah satu model pembelajaran yang kiranya dapat meningkatkan kemampuan menyimak puisi adalah dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Di dalam model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir, berpasangan, berbagi merupakan jenis pembelajaran yang dirancang dan dipengaruhi oleh interaksi siswa. Langkah pertama berpikir (*thinking*) yaitu guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran meminta siswa untuk memikirkan pertanyaan tersebut untuk beberapa menit. Selanjutnya langkah berpasangan (*pairing*). Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Langkah berikutnya adalah berbagi (*sharing*), pada langkah ini guru meminta siswa untuk berbagi jawaban dengan satu kelas. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin

meningkatkan kemampuan menyimak puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut diharapkan kemampuan menyimak puisi pada siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Sokaraja dapat ditingkatkan.

### **K. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis tindakan yang diajukandalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak puisi pada siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Sokaraja.

